

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting terutama dalam aspek kehidupan di era globalisasi. Dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan zaman saat ini, peran pendidikan yaitu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan kompetitif. Selain itu, pendidikan dapat berperan sebagai proses pembelajaran yang dirancang baik formal dan non-formal maupun di dalam dan luar sekolah yang terjadi sepanjang hayat. Hal tersebut dikarenakan pendidikan dapat disebut sebagai usaha dalam mengoptimalkan perkembangan individu untuk menunjang berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi bahwa:

“Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan tersebut salah satu caranya yaitu dengan belajar. Perubahan tingkah laku individu dari yang mulanya tidak tahu menjadi tahu dan tidak bisa menjadi bisa disebut dengan proses belajar. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 Ayat 1 tentang sistem Pendidikan nasional menyatakan bahwa “Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan nasional, ada 3 jalur Pendidikan yang dapat ditempuh meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Pendidikan formal salah satunya berada di sekolah yang dimana mempunyai peranan penting dalam menghasilkan penerus bangsa yang berprestasi. Pendidikan di sekolah terbagi menjadi tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, tinggi, dan menengah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 Ayat 3 menyatakan bahwa “Pendidikan menengah dapat terbagi menjadi beberapa bentuk di antartanya Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lainnya”.

Salah satu pendidikan menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah yang efektif dan efisien diperlukan untuk dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. SMK sebagai lembaga pendidikan formal diharapkan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kompetensi sehingga siap menghadapi dunia kerja. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan lingkungan yang mendukung dan dukungan fasilitas secara memadai dari sekolah.

Hasil belajar siswa dapat dijadikan indikasi tingginya tingkat pendidikan suatu bangsa. Hal ini disebabkan hasil belajar memberikan indikator yang dapat digunakan untuk menilai seberapa baik proses pendidikan berjalan di sekolah. Namun, dalam realitanya kualitas pendidikan di Indonesia masih menimbulkan beberapa permasalahan, salah satunya berkaitan dengan hasil belajar yang belum optimal atau rendahnya nilai akademik siswa.

Pemberian nilai oleh guru berkaitan mata pelajaran yang telah dipelajari siswa disebut dengan hasil belajar. Tujuan kegiatan pembelajaran diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang optimal. Hasil belajar siswa akan digunakan sebagai tolak ukur dan indikator keberhasilan yang dicapai oleh siswa dan sekolah selama proses pembelajaran berlangsung (Anggraini & Imaniyati, 2018, hlm. 66). Permasalahan yang menarik untuk dikaji oleh peneliti dalam bidang

pendidikan berkaitan dengan nilai akademik siswa yang kurang optimal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Warga Bandung.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Warga Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memerhatikan kualitas pendidikan, salah satunya yaitu nilai akademik siswa yang berkaitan dengan nilai pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang terkait. Susanto (2013, hlm. 15) menyatakan bahwa tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dapat ditunjukkan melalui hasil belajar berupa skor terkait materi pelajaran tertentu.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan di SMK Bina Warga Bandung, penulis memperoleh fenomena terkait belum optimalnya hasil pembelajaran. Rekapitulasi nilai menunjukkan ketidaksesuaian nilai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan standar KKM siswa harus lulus dengan persentase 100%, tetapi hasil pra penelitian yang diperoleh di SMK Bina Warga Bandung masih belum mencapai standar tersebut, terutama Siswa kelas X pada mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB).

Implementasi kurikulum merdeka di SMK Bina Warga Bandung sudah terhitung kurang lebih dua tahun, sejak Tahun Ajaran 2022/2023. Salah satu mata pelajaran yang membedakan antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) yang dipelajari pada Siswa Kelas X. Maka dari itu, dengan memilih objek penelitian kelas X pada mata pelajaran tersebut menjadi penting untuk diteliti karena berkaitan dengan keahlian dasar atau kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, sebelum menguasai kompetensi-kompetensi lainnya pada kelas XI dan XII.

Berikut ini tabel yang memuat data rekapitulasi nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) siswa:

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) Siswa
pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran
dan Layanan Bisnis SMK Bina Warga Bandung
Tahun Ajaran 2022/2023 – 2023/2024 Semester Ganjil

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Siswa		Persentase Nilai Siswa (<75)
				≥75	<75	
2022/2023	X MPLB 1	36	75	20	15	43%
	X MPLB 2	35		32	4	11%
	JUMLAH	71		52	19	27%
2023/2024	X MPLB 1	30	75	20	10	33%
	X MPLB 2	30		4	26	87%
	X MPLB 3	28		6	22	79%
	JUMLAH	88		30	58	66%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Bina Warga Bandung

Berdasarkan dari data pada Tabel 1.1, nilai siswa kelas X MPLB pada mata pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis Tahun Ajaran 2022/2023 – 2023/2024 menunjukkan bahwa beberapa siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum), yaitu 75. Akumulasi nilai di atas diperoleh dari nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) yang didapatkan siswa.

Dari data yang tercantum pada Tabel 1.1 dapat diperoleh informasi rekapitulasi nilai SAS (Sumatif Akhir Semester) siswa kelas X MPLB 1, MPLB 2, dan MPLB 3 pada mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung. Data menunjukkan jumlah persentase dari hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal atau belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Pada Tahun Ajaran 2022/2023 persentase yang tidak mencapai KKM dari kelas X MPLB 1 sebesar 43% dan X MPLB 2

sebesar 11%. Sedangkan, pada Tahun Ajaran 2023/2024 persentase yang tidak mencapai KKM dari kelas X MPLB 1 sebesar 33%, X MPLB 2 sebesar 87%, dan X MPLB 3 sebesar 79%. Jika dibandingkan dengan tujuan hasil belajar siswa yang ditentukan sekolah, persentase ini cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis data yang bersumber dari Pra-Penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal karena ditunjukkan oleh peningkatan persentase siswa yang tidak mencapai KKM pada tahun ajaran 2023/2024 dibandingkan dengan tahun ajaran sebelumnya. Persentase tersebut dilihat dari jumlah persentase kenaikan siswa yang tidak mencapai KKM pada tahun ajaran 2022/2023 yaitu 27% dan pada tahun ajaran 2023/2024 naik sekitar 39% menjadi 66%.

Fenomena di atas perlu diperhatikan oleh pihak sekolah karena dengan rendahnya hasil belajar siswa, dapat memberikan dampak pada konteks pendidikan yang sangat signifikan. Berdasarkan wawancara pra-penelitian dengan seorang guru jurusan perkantoran di SMK Bina Warga Bandung, salah satu alasan utama yang menyebabkan rendahnya nilai siswa adalah kurangnya minat belajar. Siswa dengan nilai yang rendah akan merasa tidak percaya diri atas kapabilitasnya sehingga akan berdampak pada kurangnya ketertarikan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Hasil belajar yang rendah dapat menurunkan potensi individu dalam proses pencapaian karir dan keberhasilan akademik (Thaib, 2013, hlm. 397). Hal tersebut dikarenakan siswa yang hasil belajarnya kurang optimal akan mengalami kesulitan dalam bersaing di dunia kerja.

Berdasarkan dampak yang ditimbulkan dari rendahnya hasil belajar, ada beberapa urgensi yang perlu diperhatikan dari hasil belajar. Salah satu ukuran penting untuk menilai seberapa efektif pembelajaran yaitu dengan hasil belajar. Hasil belajar dapat menunjukkan sejauh mana keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan

kemampuan memahami materi pelajaran (Phafiandita dkk., 2022, hlm. 120). Sejalan dengan pendapat Nabilah & Abadi (2020, hlm. 663) bahwa hasil belajar berperan penting untuk proses pembelajaran karena dapat mengungkapkan informasi tentang seberapa jauh peserta didik telah mencapai tujuan belajar mereka selama kegiatan belajar-mengajar selanjutnya. Informasi tersebut diperlukan agar guru dapat menentukan tugas atau kegiatan yang perlu diberikan kepada siswa pada pembelajaran selanjutnya agar meningkatkan hasil belajarnya yang lebih baik lagi (Rukajat, 2018, hlm. 8). Dengan penguasaan materi pelajaran yang maksimal dapat membentuk perkembangan individu dan memberikan potensi untuk pengembangan karir siswa di masa depan. Selain itu, hasil belajar siswa menjadi tolak ukur kesuksesan lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung (Asmara & Nindianti, 2019, hlm. 16). Dengan adanya lingkungan belajar yang mendukung seperti pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan dapat menumbuhkan minat, motivasi, dan ketahanan belajar sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Arianti, 2019, hlm. 43).

Dengan mengamati pentingnya hasil belajar dan dampak yang akan ditimbulkan dari hasil belajar yang kurang optimal, maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan solusi dengan pendekatan teori belajar konstruktivisme Vygotsky melalui pendekatan kuantitatif. Teori konstruktivisme Vygotsky dipilih sebagai *grand theory* karena pendekatannya berfokus pada pembelajaran dan perkembangan kognitif siswa. Dalam teori belajar konstruktivisme Vygotsky, belajar merupakan suatu proses di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dalam pikiran mereka sendiri. Vygotsky menekankan bahwa belajar merupakan interaksi sosial individu dengan lingkungannya (Baharuddin & Wahyuni, 2015, hlm. 174). Dengan memilih teori konstruktivisme Vygotsky, penelitian ini

dapat lebih fokus pada interaksi sosial dan dukungan lingkungan yang dapat memengaruhi pencapaian akademik siswa.

Metodologi penelitian ini bersifat kuantitatif karena dapat menggambarkan suatu fenomena sosial yang ada secara terstruktur dan sistematis. Pendekatan kuantitatif menekankan analisis data berupa angka (numerik) yang kemudian dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai yang bertujuan untuk mengukur suatu fenomena. Dengan pendekatan tersebut akan memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang objektif karena dapat mengeneralisasi hasil penelitian dengan populasi yang lebih luas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas X Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Bina Warga Bandung.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi topik permasalahan yaitu adanya permasalahan hasil belajar yang belum optimal pada siswa kelas X Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis (MPLB) SMK Bina Warga Bandung. Hal tersebut terlihat dari banyaknya jumlah siswa yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan untuk memahami proses belajar.

Menurut teori konstruktivisme Vygotsky, belajar dipengaruhi oleh dua faktor yang faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi proses belajar individu sehingga dapat menentukan hasil belajar. Sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky, Baharuddin & Wahyuni (2015, hlm. 23–34) menyebutkan bahwa terdapat faktor yang dapat memengaruhi proses belajar, di antaranya: (1) faktor internal yang mencakup aspek psikologis (seperti kecerdasan, motivasi, perilaku, minat, dan bakat) serta faktor

fisiologis (seperti kesehatan, kebugaran fisik, dan kondisi panca indra); dan (2) faktor eksternal yang mencakup lingkungan sosial (seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat) serta lingkungan non-sosial (seperti faktor instrumental, faktor alamiah, fasilitas belajar, materi pembelajaran, dan kurikulum).

Namun, dalam penelitian ini tidak meneliti semua faktor melainkan hanya fokus pada faktor luar diri yaitu fasilitas belajar. Fasilitas termasuk hal penting yang perlu diperhatikan karena termasuk faktor luar (eksternal) yang dapat memengaruhi hasil belajar. Fasilitas meliputi sarana dan prasarana baik yang disediakan sekolah maupun dimiliki siswa sebagai pendukung kegiatan belajar mengajar.

Fasilitas belajar dipilih sebagai variabel X karena menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Dengan memadainya fasilitas belajar yang disediakan oleh sekolah akan terciptanya kelancaran proses kegiatan pembelajaran (Rahmawati, 2021, hlm. 109). Sejalan dengan pendapat Muhamad dkk. (2019, hlm. 56) bahwa proses belajar mengajar yang lancar harus didukung oleh lengkap tidaknya suatu fasilitas. Menurut Hendra Anggryawan (2020, hlm. 73) menyatakan bahwa “Fasilitas belajar yang lengkap merupakan salah satu faktor peserta didik mendapatkan hasil belajar yang baik”. Dalam hal tersebut, keterkaitan antara pemenuhan fasilitas belajar dengan pemaksimalan penggunaan fasilitas belajar harus seimbang agar perolehan hasil belajar juga maksimal.

Sementara itu, menurut Djamaran dan Zain yang dikutip dalam (Puspitasari, 2016, hlm. 106) menjelaskan kemampuan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran mandiri dapat didukung dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap. Dengan pembelajaran yang efektif akan mendorong prestasi siswa yang lebih maksimal. Slameto (2013, hlm. 68) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas belajar yang lengkap dan sesuai akan meningkatkan kapabilitas peserta didik dalam menyerap

materi pelajaran yang disampaikan. Siswa akan belajar dengan lebih giat jika mereka mampu menerima dan menguasai materi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dengan demikian, semakin efektifnya pemanfaatan fasilitas belajar akan memudahkan siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga meningkatkan semangat belajarnya yang kemudian akan berdampak pada hasil belajar siswa (Puspitasari, 2016, hlm. 109).

Terlebih lagi di era digital saat ini penting bagi sekolah untuk menyediakan fasilitas belajar yang mendukung pelaksanaan kurikulum, termasuk dukungan dari teknologi dan informasi yang memadai. Dengan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada dasarnya berpusat pada siswa yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Menurut Lince (2022, hlm. 41) untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka, sekolah perlu melakukan berbagai inovasi pendidikan, salah satunya peningkatan fasilitas belajar-mengajar sehingga dapat mendukung proses pembelajaran.

Upaya untuk menyediakan alat pelajaran yang lengkap sangat penting agar guru dan siswa dapat mengajar dan belajar dengan baik pula. Namun, sebagian besar sekolah masih kekurangan jumlah dan kualitas media pembelajaran yang memadai, seperti pada SMK Bina Warga Bandung. Keterbatasan tersebut dapat menjadi faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut terjadi di SMK Bina Warga Bandung.

Berikut informasi mengenai ketersediaan fasilitas pembelajaran dari hasil pra-penelitian dan data yang didapatkan dari Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana:

Tabel 1. 2
Sarana Penunjang Pembelajaran Kelas X MPLB di SMK Bina
Warga Bandung

No.	Jenis	Jumlah	Jumlah Seharusnya	Sesuai dengan Standar Kementrian Pendidikan	
				Ya	Tidak
	Ruang Kelas				
1.	Kursi Siswa	108	108	√	
2.	Meja Siswa	54	54	√	
3.	Kursi dan Meja Guru	3	3	√	
4.	Papan Tulis	3	3	√	
	Ruang Lab Komputer				
1.	Komputer	24	36		√
2.	LCD Proyektor	1	1	√	
3.	Printer	1	1	√	
4.	Scanner	1	1	√	
5.	Wireless	1	1	√	
6.	LAN Server	1	1	√	
7.	Stabilizer	1	1	√	
	Ruang Perpustakaan				
1.	Meja dan Kursi Baca	4	15		√
2.	Rak Buku	4	1	√	
3.	Rak Majalah	1	1	√	
4.	Rak Surat Kabar	1	1	√	
5.	Papan Pengumuman	1	1	√	

Nadizcha Syifa Nurrahma, 2024

PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN (STUDI PADA SISWA KELAS X MANAJEMEN PERKANTORAN LAYANAN BISNIS DI SMK BINA WARGA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6.	Meja Multimedia	1	1	√	
7.	Lemari Rak Tas	0	4		√
8.	Peralatan Multimedia	1	1	√	
9.	Wireless	1	1	√	

Sumber : Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana SMK Bina Warga Bandung (Data diolah)

Tabel 1. 3
Prasarana Penunjang Pembelajaran Kelas X MPLB di SMK Bina
Warga Bandung

No.	Jenis Barang	Jumlah	Jumlah Seharusnya	Luas (m ²)	Sesuai dengan Standar Kementrian Pendidikan	
					Ya	Tidak
1.	Ruang Kelas	2	3	56		√
2.	Ruang Perpustakaan	1	1	56	√	
3.	Ruang Lab. Komputer	1	1	72	√	
4.	Ruang Praktik Siswa Perkantoran	1	6	56		√
5.	Ruang Konseling	1	1	24	√	
6.	Ruang OSIS	1	1	8	√	
7.	Mushola	1	1	49	√	
8.	UKS	1	1	20	√	

Sumber : Wakil Kepala Sekolah Bagian Sarana dan Prasarana SMK Bina Warga Bandung (Data diolah)

Dari hasil observasi yang dilakukan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), ada beberapa permasalahan terkait fasilitas belajar meliputi sarana dan prasarana yaitu ruang kelas, ruang praktik, dan fasilitas praktik yang terbatas. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal.

Dari Tabel 1.3, terlihat adanya keterbatasan ruang kelas di SMK Bina Warga Bandung pada Kelas X jurusan MPLB yang seharusnya memiliki tiga kelas (1 ruang/kelas), tetapi pada kenyataannya karena ruangan yang tersedia bersifat *mobile* atau berpindah, sehingga terkadang ada 1 kelas yang memanfaatkan ruang praktik siswa sebagai ruang kelas.

Pada ruang perpustakaan, fasilitas di dalamnya masih ada beberapa kekurangan seperti meja dan baca perpustakaan yang hanya tersedia 4 set yang seharusnya 15 set. Selain itu, belum adanya lemari rak tas yang membuat siswa masih membawa tas atau barang bawaannya ke dalam perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis (MPLB), mengenai koleksi buku yang tersedia di perpustakaan masih kurang menunjang pembelajaran baik bagi guru maupun siswa. Salah satunya untuk siswa kelas X yang menggunakan kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka, tetapi pihak sekolah belum memfasilitasi secara lengkap sumber bacaan yang sesuai dengan kurikulum tersebut. Dengan keterbatasan tersebut, guru memberikan alternatif dengan menggunakan buku kurikulum lama, sehingga ada beberapa materi yang tidak sesuai dan tidak berkembang dengan kurikulum yang seharusnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 34 Tahun 2018 menjelaskan bahwa :

“Ruang Praktik Siswa Perkantoran harus meliputi: Ruang praktik mengetik/komputer 32 m², Ruang praktik kearsipan 32 m², Ruang praktik mesin kantor 32 m², Ruang praktik perkantoran 32 m², dan Ruang penyimpanan dan instruktur 48 m²”.

Namun, pada kenyataannya di SMK Bina Warga Bandung belum sesuai dengan standar di atas karena hanya terdapat satu ruang laboratorium dengan luas 56 m² untuk semua kegiatan perkantoran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru program keahlian manajemen perkantoran, fasilitas yang ada di Ruang Praktik Siswa (RPS) untuk jurusan perkantoran sudah cukup menunjang, tetapi masih kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan Ruang Praktik Siswa (RPS) yang hanya satu, tidak cukup untuk menampung 8 kelas (total seluruh kelas jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis) yang memiliki keperluan untuk praktik. Dengan demikian, Ruang Praktik Siswa (RPS) dipakai secara bergantian sehingga membuat pembelajaran kurang efektif.

Ketika siswa melakukan praktik pada mata pelajaran dasar keahlian manajemen perkantoran, fasilitas komputer belum memadai karena masih ada beberapa komputer yang rusak sehingga siswa harus bergantian dalam memakai komputernya dengan siswa yang lain. Pada mata pelajaran arsip pun sama, seperti ruang praktik arsip yang berisi filling cabinet yang dibutuhkan untuk menampung lembar-lembar arsip tidak ada sehingga menyulitkan siswa dalam melakukan praktik penyimpanan arsip.

Namun, lain halnya untuk ruang perpustakaan, ruang konseling, ruang OSIS, ruang mushola, dan ruang UKS di SMK Bina Warga Bandung yang sudah memenuhi Standar Sarana dan Prasarana Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 40 Tahun 2008 tentang Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bahkan ada yang melebihi dari standar tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, fasilitas pembelajaran yang digunakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Warga Bandung pada mata pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran masih belum optimal dan belum efektif dalam penggunaannya, serta ada

beberapa fasilitas yang belum memadai. Dengan belum efektifnya penggunaan fasilitas pembelajaran, akan menjadikan siswa kurang bersemangat dan tidak dapat berkonsentrasi dengan baik pada saat proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar yang dihasilkan pun menjadi kurang optimal (Puspitasari, 2016, hlm. 109).

Oleh karena itu berdasarkan hasil pra-penelitian dan masalah yang teramati di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran (Studi Pada Siswa Kelas X Manajemen Perkantoran Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung)”**.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran optimalisasi Fasilitas Belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X di SMK Bina Warga Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X di SMK Bina Warga Bandung?
3. Adakah pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X di SMK Bina Warga Bandung?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan studi tentang pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran di SMK Bina Warga Bandung kelas X. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui optimalisasi Fasilitas Belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X di SMK Bina Warga Bandung.
2. Mengetahui tingkat Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X di SMK Bina Warga Bandung.
3. Mengetahui pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X di SMK Bina Warga Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat termasuk kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan yang mendukung sebuah teori. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan studi dan bahan referensi informan untuk penelitian selanjutnya yang relevan dan menambah temuan ilmiah lain untuk para calon peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak di antaranya :

- a. Bagi Penulis, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pemahaman dan wawasan mengenai pentingnya lingkungan belajar dan ketersediaan fasilitas pembelajaran dalam mempengaruhi hasil belajar siswa.
- b. Bagi Sekolah, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber informasi dan rekomendasi untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk

Nadizcha Syifa Nurrahma, 2024

PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN (STUDI PADA SISWA KELAS X MANAJEMEN PERKANTORAN LAYANAN BISNIS DI SMK BINA WARGA BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

meningkatkan hasil belajar mereka, khususnya di Mata Pelajaran Dasar Keahlian Manajemen Perkantoran kelas X SMK Bina Warga Bandung.

- c. Bagi Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian keilmuan di bidang Pendidikan mengenai pengaruh fasilitas pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di sekolah.